

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki fungsi penting terhadap proses pertumbuhan individu secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik untuk menunjang kualitas hidup yang lebih baik dan meningkatkan potensi-potensi yang ada pada diri individu. Pendidikan tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan, akan tetapi juga membimbing individu untuk menjadi manusia yang memiliki moral, kreatif dan memiliki jiwa yang bertanggung jawab. Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan seumur hidup (*lifelong education*) adalah proses pembelajaran yang berlangsung terus-menerus sepanjang hayat manusia, tidak hanya di sekolah formal, tetapi juga di keluarga dan masyarakat (Fadhilah et al., 2025). Pendidikan bukan hanya mengenai pemindahan pengetahuan, tetapi juga pelatihan keterampilan, pengembangan karakter, dan pembentukan perilaku sosial yang positif. Hal ini menunjang lengkapnya aspek afektif dan psikomotorik dalam pengembangan siswa. Semua faktor dalam kehidupan akan mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu termasuk dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan Undang- Undang No 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 11 pendidikan formal di Indonesia terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian pendidikan formal pada jenjang sekolah menengah yang mengadakan program pendidikan berbasis keterampilan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) nomer 20 pasal 15 tahun 2003 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan jenjang menengah yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan agar siap terjun ke dunia kerja di bidang tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab melatih sumber daya manusia untuk mengembangkan

individu dengan keterampilan, kompetensi dan keahlian yang memungkinkan lulusan untuk berhasil dalam kariernya (Nusyirwan, 2019). Sehingga dalam hal ini SMK berperan penting dalam mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja, sekaligus mengembangkan sikap profesional dalam menjalani pekerjaan. Program pendidikan di SMK dirancang untuk membantu siswa dalam memilih dan memilah karier agar dapat menjadi individu yang kompeten dan terus berkembang.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran yang sangat penting agar siswa memperoleh pekerjaan yang sesuai melalui berbagai program dan dukungan yang telah disediakan. Siswa kelas XII SMK diharapkan telah memiliki pemahaman yang jelas mengenai arah karier untuk memfasilitasi pengambilan keputusan karier yang tepat dalam menentukan langkah selanjutnya setelah lulus. Keputusan tersebut bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang sejalan dengan jurusan saat SMK atau memilih untuk langsung memasuki dunia kerja yang sesuai dengan keahlian dan kompetensi yang telah diperoleh selama masa pendidikan di SMK. Pemahaman mengenai tujuan karier sejak dini sangat penting agar siswa dapat merancang masa depan yang lebih terarah dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Namun, kenyataannya tidak semua siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

Studi pendahuluan yang dilakukan secara terbatas di SMKN 1 Bangkalan menunjukkan adanya indikasi bahwa sebagian siswa kelas XII belum memiliki rencana karier yang jelas setelah menyelesaikan pendidikan di SMK. Meskipun sekolah telah menyediakan program bimbingan karier, tes minat bakat, dan magang, masih banyak siswa kelas X yang belum memiliki gambaran jelas tentang rencana karier pasca-lulus. Selain itu, wawancara yang dilakukan terhadap satu siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri mengungkapkan bahwa meskipun sudah berada di kelas 12, ia masih belum memiliki gambaran yang jelas mengenai langkah apa yang akan diambil setelah lulus. Ia bahkan berkeinginan untuk melanjutkan kuliah pada jurusan yang berbeda dengan jurusan yang diambilnya saat SMK karena merasa kemampuannya lebih sesuai dengan bidang lain. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara intervensi sekolah dan kesiapan siswa dalam mengambil keputusan karier secara mandiri. Sebagian siswa mengalami

kebingungan dalam menentukan arah terhadap masa depannya, sehingga berpotensi mengambil keputusan karier yang kurang tepat. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kondisi tersebut, peneliti juga melakukan survei pendahuluan terhadap 35 siswa kelas XII. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 27 siswa (77,1%) menyatakan masih mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karier setelah lulus, sedangkan 8 siswa (22,9%) menyatakan telah mantap dengan pilihan karier yang akan diambil. Sebagian besar siswa yang masih mengalami kebingungan mengungkapkan bahwa mereka belum yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, masih kesulitan menentukan pilihan setelah lulus, serta membutuhkan informasi dan arahan yang lebih jelas mengenai perencanaan karier.

Fenomena kebingungan siswa kelas XII SMK juga ditemukan dalam penelitian oleh Hasdayanti (2024) yang mengidentifikasi tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier cukup tinggi (23,55% informasi yang tidak konsisten) terutama pada siswa laki-laki. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Erdiyanto (2021) menunjukkan bahwa ketidaksiapan dan kebingungan ini menyebabkan banyak lulusan SMK mengalami periode *gap year* atau jeda tanpa aktivitas produktif setelah lulus, yang semakin memperburuk peluang mereka memasuki dunia kerja secara langsung.

Selain itu, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia meningkat pada Februari 2025. Kepala BPS Amalia Adiningar Widyasanti mengatakan bahwa jumlah pengangguran pada Februari 2025 mencapai 7,28 juta orang (Febiola, 2025). Dilansir oleh Tempo lulusan SMK memiliki proporsi pengangguran terbesar dibandingkan lulusan jenjang pendidikan yang lainnya, dimana lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) menempati peringkat kedua dengan proporsi 7,10% tingkat pengangguran, Sekolah Dasar dan Menengah Pertama 2,90%, Diploma 4,80%, dan Universitas sebesar 5,30%(Febiola, 2025). Salah satu penyebab pengangguran adalah kesiapan kerja rendah yang diakibatkan oleh tingkat *self-efficacy* yang rendah pada individu (Azzahra & Afrianty, 2025). *Self-efficacy* yang rendah menyebabkan individu kurang percaya diri dan kurang siap dalam menghadapi tantangan dunia kerja,

sehingga menghambat kemampuan mereka untuk memasuki dan bertahan di dunia pekerjaan.

Menurut BPS Pengangguran terbuka dalam survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu penduduk yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan, penduduk yang tidak bekerja dan mempersiapkan kerja, penduduk tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa), serta penduduk tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja (Puspita, 2025). Siswa SMK yang melanjutkan kuliah tidak dianggap sebagai pengangguran karena bukan termasuk dari angkatan kerja, melainkan sedang dalam proses pendidikan lanjut. Sebaliknya, siswa yang masih menempuh pendidikan belum memasuki dunia kerja secara aktif sehingga tidak termasuk dalam kategori angkatan kerja. Dengan pemahaman tersebut, penting bagi siswa untuk mengambil keputusan karier secara sadar dan tepat.

Pengambilan keputusan karier menurut Peterson et al. (2014) pengambilan keputusan karier adalah proses pemecahan masalah yang melibatkan proses kognitif dan afektif dalam menentukan serta melaksanakan pilihan karier. Pengambilan keputusan karier memerlukan pertimbangan kognitif dan emosional yang matang, agar langkah yang diambil selaras dengan potensi dan tujuan individu. Oleh karena itu, faktor internal dalam diri individu menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan karier. Proses dalam pengambilan keputusan karier tidak hanya menuntut kemampuan individu dalam memahami berbagai alternatif pilihan karier, tetapi juga memerlukan keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk menentukan dan melaksanakan pilihan yang telah diputuskan. Dengan demikian, keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi keberhasilan individu dalam proses pengambilan keputusan karier. Salah satu bentuk keyakinan tersebut adalah *self-efficacy*.

Secara teoritis, Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk mengelola dan melaksanakan tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu keberhasilan. Individu

yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih percaya bahwa ia mampu merencanakan, mengelola dan melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan agar dapat berhasil dalam suatu tugas atau mencapai hasil yang diinginkan. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* yang rendah akan cenderung menunjukkan perasaan putus asa ketika menghadapi berbagai tantangan.

Dalam konteks pengambilan keputusan karier, *self-efficacy* berperan sebagai salah satu faktor internal yang membantu individu dalam mengenali potensi diri, mengevaluasi berbagai alternatif pilihan karier, menentukan pilihan yang sesuai, serta melaksanakan keputusan yang telah diambil. Dengan demikian, semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki individu, semakin baik pula kemampuannya dalam mengambil keputusan karier. Di sisi lain, pengambilan keputusan karier juga memiliki keterkaitan dengan *self-efficacy*. Proses pengambilan keputusan karier mengharuskan individu mengenali kemampuan diri, mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan, serta menetapkan keputusan yang sesuai dengan tujuan kariernya. Proses tersebut menuntut individu untuk memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam memahami potensi diri, mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan, dan menetapkan keputusan karier yang sesuai. Individu yang mampu mengambil keputusan karier secara jelas dan mantap juga cenderung menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan individu yang masih mengalami keraguan dalam menentukan pilihan karier. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karier merupakan dua variabel yang saling berkaitan dalam mendukung perkembangan karier individu. Keterkaitan antara kedua variabel tersebut juga telah dibuktikan dalam berbagai penelitian terdahulu.

Putri et al.(2019) menemukan *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan karier siswa. Meskipun berbagai program sekolah seperti bimbingan karier dan pelatihan *soft skill* telah tersedia untuk mendukung perencanaan karier siswa, namun masih banyak siswa yang belum siap dalam menentukan arah masa depannya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingkat *self-efficacy* yang belum optimal, sehingga siswa kesulitan untuk yakin dan percaya diri dalam mengambil keputusan kariernya secara mandiri. Temuan ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Affandi, 2024) kepada siswa SMK yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan pengambilan keputusan karier siswa, semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi tingkat pengambilan keputusan karier siswa.

Berbagai penelitian yang dilakukan di sejumlah daerah seperti Boyolali, Padang, dan Yogyakarta menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki peran yang signifikan dalam pengambilan keputusan karier dan kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian di SMK Negeri 1 Klego Boyolali menemukan bahwa *self-efficacy* berkontribusi sebesar 35,1% terhadap perencanaan karier siswa kelas XII (Dewi Wahyuningsih et al., 2025). Studi di SMK Negeri 3 Padang ($n = 223$) membuktikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *career decision-making self-efficacy* dan *career indecision* ($r = -0,326$; $p = 0,000$), yang menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih jarang mengalami kebingungan karier (Guspa, 2024). Selain itu, penelitian di Yogyakarta pada siswa SMK X mengonfirmasi adanya korelasi positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan kesiapan kerja ($r = 0,469$; $p < 0,01$) Nuraini, et.al (2025). Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karier di wilayah SMK Bangkalan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk ditangani melalui kajian empiris.

Dalam kehidupan masyarakat Bangkalan, budaya patriarki masih melekat kuat dan cukup kental dengan pembagian peran gender yang mengutamakan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengurus domestik. Data gender menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) laki-laki lebih tinggi (5,42%) dibanding perempuan (5,25%) di Bangkalan. Hal ini disebabkan oleh dominasi laki-laki dalam posisi ekonomi dan sosial, yang secara signifikan memengaruhi tingkat partisipasi dan pengangguran laki-laki. Ketimpangan gender menjadi faktor yang dapat memengaruhi dinamika ekonomi dan pengambilan keputusan karier di daerah ini.

Data BPS Bangkalan pada Agustus 2024 menyebutkan bahwa terdapat 10,97% lulusan SMK yang tidak bekerja, sedangkan untuk lulusan SMA sebesar 9,87%.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lulusan SMK memiliki keterampilan kejuruan, tingkat pengangguran SMK di Bangkalan tetap tinggi, kemungkinan akibat ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja lokal, serta terbatasnya akses dan peluang kerja. Kondisi ini memperlihatkan tantangan tersendiri dalam menyelaraskan pendidikan kejuruan dengan dunia kerja, terutama di tengah ketimpangan gender dan budaya patriarki yang membatasi peran perempuan dan menimbulkan tekanan besar pada laki-laki.

Arini (2023) mengungkapkan bahwa budaya patriarki di pedesaan Bangkalan secara sistematis membatasi peran perempuan, termasuk *Ebhu Ajjhi* (ibu haji berpendidikan agama), pada ranah domestik meskipun memiliki modal sosial yang tinggi. Norma sosial tradisional tersebut memosisikan laki-laki dan perempuan dalam peran yang berbeda, di mana perempuan diarahkan pada karier domestik atau pekerjaan yang dianggap feminin, sementara laki-laki ditekan untuk berperan sebagai pencari nafkah utama. Pembatasan ini menghambat perempuan untuk mengeksplorasi bidang-bidang pekerjaan yang lebih luas dan menantang, sekaligus memberikan tekanan besar pada laki-laki dalam memenuhi ekspektasi sosial tersebut, yang berdampak pada pengambilan keputusan karier yang kurang fleksibel dan tidak sepenuhnya selaras dengan minat serta potensi individu. Kondisi ini diperkuat oleh struktur ketenagakerjaan di Kabupaten Bangkalan yang masih didominasi oleh sektor pertanian, perdagangan kecil, jasa informal, dan konstruksi, dengan keterbatasan lapangan kerja formal yang relevan bagi lulusan pendidikan menengah kejuruan (BPS Kabupaten Bangkalan, 2024). Keterbatasan kesempatan kerja lokal tersebut tercermin dalam data Job Fair tahun 2025, yang menunjukkan bahwa dari total 6.555 lowongan pekerjaan, sebanyak 6.160 lowongan diperuntukkan bagi penempatan kerja di luar negeri, sementara hanya 395 lowongan tersedia untuk penempatan dalam negeri (Salim, 2025). Situasi ini mendorong masyarakat Bangkalan, khususnya laki-laki, untuk memilih merantau sebagai strategi memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan tuntutan peran ekonomi keluarga.

Meskipun berbagai penelitian di Indonesia secara konsisten membuktikan bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan kemampuan siswa SMK dalam

pengambilan keputusan karier, akan tetapi belum ada kajian yang secara khusus meneliti hubungan tersebut di Kabupaten Bangkalan, sedangkan di wilayah ini memiliki karakteristik unik berupa budaya patriarki yang kuat, tingkat pengangguran lulusan SMK tertinggi sebesar 10,97% serta keterbatasan lowongan kerja lokal yang signifikan. Penelitian ini diharapkan mengisi kesenjangan tersebut melalui pengujian empiris hubungan *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII di tiga SMK Bangkalan, dengan mempertimbangkan faktor budaya dan ekonomi lokal yang belum diteliti sebelumnya dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran dan intervensi karier yang lebih efektif di lingkungan SMK.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan pengambilan Keputusan karier pada siswa SMKN kelas XII di Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMKN kelas XII di Bangkalan

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis ataupun praktis, diantaranya:

1. **Manfaat teoritis**, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengembangan keilmuan psikologi pendidikan terlebih berkenaan *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karier
2. **Manfaat praktis**, penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pertimbangan dalam menyusun program layanan bimbingan karier yang lebih efektif, terlebih dengan mempertimbangkan faktor *self-efficacy* dan latar belakang budaya siswa.

a) Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi subjek penelitian sebagai sumber informasi mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karier. Informasi tersebut dapat membantu siswa memahami

pentingnya *self-efficacy* terhadap kemampuan diri dalam proses pengambilan keputusan karier. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi siswa dalam mengenali potensi diri, mengurangi keraguan dalam menentukan pilihan karier, serta menyusun rencana karier yang sesuai dengan kemampuan dan tujuan yang dimiliki.

b) Bagi Guru BK dan Tenaga Pendidik

Hasil Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi guru BK dan tenaga pendidik mengenai hubungan *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karier siswa SMK serta menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program bimbingan karier yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mempersiapkan dan menentukan pilihan karier setelah lulus.

c) Bagi Orang Tua Siswa SMK

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK. Informasi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dalam mendampingi anak mengenali potensi diri, mengeksplorasi berbagai pilihan karier, serta menentukan pilihan karier yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya bisa meneliti secara lebih mendalam lagi terkait *self-efficacy* dan pengambilan keputusan terhadap siswa SMK dan menjadikan sebagai acuan terhadap penelitian selanjutnya.